
PENGUNAAN MODEL RESOLUSI KONFLIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH PADA PEMBELAJARAN IPS SD

Tuti Istianti^{1*}, Mira Mutiara Hanudin², Yona Wahyuningsih³, Tin Rustini⁴, Muh. Husein Arifin⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia

¹tutiistianti@upi.edu

Abstract

The background of this study is the low social problem-solving skills of SDN 180 Prakarsa Nugraha students in grade IV students. This study aims to describe the process of implementing learning by using a conflict resolution model in social studies learning in Grade IV Elementary School and describe the improvement of students' social problem-solving skills after using the conflict resolution model in social studies learning in Grade IV Elementary School. The research method used is Class Action Research, the design of the Kemmis and Mc Taggart model which consists of six learning cycles. The research instruments used are observation sheets for students' social problem-solving skills, teacher observation sheets, evaluation sheets, field notes and questionnaires. Based on the research results obtained, the implementation of learning using a conflict resolution model can improve students' social problem-solving skills. This can be seen from the average score of students' social problem solving skills that have increased from each cycle in the process of implementing a conflict resolution model with indicators of understanding problems, planning solutions, choosing joint solutions, and evaluating. Thus, it can be concluded that the conflict resolution model can improve students' social problem-solving skills in social studies learning in grade IV elementary school.

Keywords: *conflict resolution model; social problem solving skills; social studies learning*

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini adalah rendahnya keterampilan pemecahan masalah sosial siswa SDN 180 Prakarsa Nugraha pada siswa kelas IV. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model resolusi konflik pada pembelajaran IPS di Kelas IV Sekolah Dasar serta mendeskripsikan peningkatan keterampilan pemecahan masalah sosial siswa setelah menggunakan model resolusi konflik pada pembelajaran IPS di Kelas IV Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan yakni Penelitian Tindakan Kelas desain model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari enam siklus pembelajaran. instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi keterampilan pemecahan masalah sosial siswa, lembar observasi guru, lembar evaluasi, catatan lapangan dan angket. Berdasarkan hasil peneliian yang diperoleh, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model resolusi konflik dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah sosial siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata keterampilan pemecahan masalah sosial siswa yang mengalami peningkatan dari setiap siklusnya dalam proses pelaksanaan model resolusi konflik dengan indikator memahami masalah, merencanakan solusi, memilih solusi bersama, dan mengevaluasi. Pada siklus satu, nilai rata-rata keterampilan pemecahan masalah sosial siswa berada pada kategori perlu bimbingan yaitu 41,25. Pada siklus dua, nilai rata-ratanya meningkat 4,5 menjadi 45,75. Pada siklus tiga, nilai rata-ratanya meningkat 18,94 menjadi 64,69. Pada siklus empat, nilai rata-ratanya meningkat 5,31 menjadi 70. Pada siklus lima, nilai rata-ratanya meningkat 6,19 menjadi 76,19. Dan pada siklus enam, nilai rata-ratanya meningkat 5,06 menjadi 81,25 dan berada pada kategori baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model resolusi konflik dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah sosial siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV SD.

Kata Kunci: keterampilan pemecahan masalah sosial; model resolusi konflik; pembelajaran IPS

Received : 2022-08-30

Approved : 2022-10-30

Revised : 2022-10-29

Published : 2022-10-31



Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Di abad ke-21 ini terdapat 4 keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Sebagaimana dalam Ariyana dkk. (2018) bahwa 4 keterampilan tersebut yaitu keterampilan memecahkan masalah, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan berkolaborasi. Keterampilan-keterampilan tersebut sudah seharusnya dimiliki oleh seluruh masyarakat Indonesia, tidak hanya ditujukan kepada orang dewasa atau remaja tetapi juga untuk anak tingkat sekolah dasar, karena keterampilan-keterampilan tersebut harus dilatih sedini mungkin melalui proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Michelson dkk. (dalam Rahmania, 2017) yang mengemukakan bahwa keterampilan sosial individu diperoleh melalui proses belajar, dan salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan menyelesaikan masalah.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, guru harus senantiasa menyajikan proses pembelajaran yang menarik dan juga memperhatikan karakteristik siswa. Menurut teori Piaget, perkembangan intelektual siswa sekolah dasar yaitu dengan rentang usia 7-12 tahun berada pada tahap operasional konkret, dimana kemampuan berpikirnya harus dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat nyata. Selain itu, guru juga harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi kehidupan siswa. Menurut Gagne (dalam Sastrawan & Suardipa, 2020) belajar adalah proses terjadinya perubahan pada perilaku seseorang, dan tingkatan tipe belajar paling tinggi adalah belajar memecahkan masalah. Maka dari itu, belajar memecahkan masalah sudah seharusnya diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar, karena dalam kehidupan nyata, siswa akan menghadapi berbagai macam masalah sehingga diharapkan siswa mampu memecahkan masalah tersebut sebagai hasil dari belajar yang sudah dilakukan, juga mengingat bahwa sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan untuk membangun fondasi pendidikan pada jenjang selanjutnya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas (Aka, 2020).

Namun sangat disayangkan, kondisi dilapangan ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi kelas di sekolah dasar yang diteliti yaitu SDN 180 Prakarsa Nugraha yang berjumlah 25 siswa didapatkan hasil bahwa rata-rata keterampilan siswa kelas IV C SDN 180 Prakarsa Nugraha untuk memecahkan suatu permasalahan hingga menemukan solusinya itu masih tergolong rendah. Siswa belum mampu memecahkan masalah seperti terjadinya konflik antar teman karena tidak mau meminjamkan barang ke temannya, menghina kekurangan teman sehingga membuat tersinggung, bahkan ada yang tidak segan untuk memukul teman ketika terjadi suatu konflik.

Tidak hanya itu, adapun konflik antar siswa lainnya di Indonesia sebagaimana dalam berita CNN Indonesia yang menginformasikan bahwa telah terjadi konflik pada hari Sabtu, 9 April 2022 di Kota Bambu Utara, Jakarta Barat. Konflik yang melibatkan siswa SD dan SMP tersebut berawal dari saling ejek di media sosial hingga menyebabkan salah satu orang tewas dan dua orang luka pada bagian dada dan punggung. Kejadian serupa juga terjadi di wilayah Sukabumi, dimana telah terjadi tawuran antar pelajar SDN 1 Purwasari dengan SDN 2 Nyangkowek Kecamatan Ciruru di lapangan sekitar Gedung Putih, Desa Purwasari, Kecamatan Cirurug yang bermula dari adanya kesalahpahaman antar siswa SD. Dalam sebuah video yang telah beredar di media sosial, terlihat bahwa sejumlah siswa SD saling berhadapan dan saling kejar disertai senjata tajam celurit dan juga gir. (Kompas Regional, 2022a)

Adapun kasus lainnya yang terjadi pada tanggal 14 Juni 2022 yaitu perundungan yang dialami oleh salah satu siswa laki-laki kelas 5 SD di Tasikmalaya, yang menurut KPAI merupakan kasus yang tergolong berat karena korban mengalami kekerasan secara fisik, seksual, dan psikologis oleh teman-temannya sendiri. Dalam sebuah video yang sempat beredar di media sosial, terbukti jika temannya melakukan perundungan kepada siswa tersebut dengan memaksa korban untuk berhubungan badan dengan seekor kucing yang akhirnya mengakibatkan korban mengalami depresi dan peradangan otak hingga akhirnya meninggal. (Kompas Regional, 2022b).

Selain itu, berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia 2021, tercatat dari 2.982 kasus perlindungan khusus anak, 1.138 kasus diantaranya adalah kasus kekerasan fisik dan atau psikis pada anak, dan pelaku yang melakukan kekerasan fisik dan atau psikis terhadap korban, umumnya adalah orang yang dikenal oleh korban dan salah satunya yaitu temannya sendiri. Disinilah perlu adanya peranan dari guru maupun pihak sekolah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dan memberikan bimbingan yang optimal melalui pendidikan.

Melihat kondisi Negara Indonesia yang memiliki beragam budaya, suku, agama, dan lain sebagainya yang dapat memicu potensi permasalahan sosial yang cukup tinggi, maka dibutuhkan adanya pendidikan yang mampu mengantarkan siswa menjadi warga Negara yang baik dalam artian taat kepada hukum, serta mampu memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Bidang pendidikan yang lebih memfokuskan tujuannya untuk menjadikan siswa menjadi warga Negara yang baik salah satunya adanya pendidikan IPS (Hilmi, 2017). Hal ini sejalan dengan pengertian IPS menurut *National Council for the Social Studies* (dalam Endayani, 2018) bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora yang digunakan untuk mengembangkan sebagai warga negara yang baik.

Dalam proses pelaksanaannya, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Marhayani (2017) bahwa pembelajaran IPS harus disesuaikan dengan tingkat usia, kebutuhan, dan kematangan siswa. selain itu pembelajaran juga harus mengangkat kasus, isu, sertamasalah-masalah sosial yang dapat mewakili pengalaman, kepercayaan, budaya, serta norma hidup manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Widodo (2016) dalam *International Journal of Social Studies*, yang menjelaskan bahwa dalam mengembangkan kompetensi sosial, pembelajaran IPS harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan siswa disertai dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat menghubungkan dunia nyata siswa, agar siswa mampu berkontribusi dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkembang di lingkungannya sesuai dengan tahap perkembangan usianya.

Selain guru harus menyesuaikan pembelajaran dengan tahap perkembangan dan kondisi lingkungan yang nyata bagi siswa, pada abad ke-21 ini terdapat hal lain yang harus dikuasai oleh guru yaitu TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*). Menurut Rahmadi (2019), TPACK adalah pengetahuan baru yang harus dikuasai oleh seorang guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dengan baik. Dari pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa menjadi seorang guru pada abad ke-21 ini tidak cukup hanya memiliki pengetahuan dan cara mengajarkannya saja, tetapi guru juga dituntut cakap dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, dalam proses belajar untuk mengembangkan keterampilan siswa salah satunya yaitu keterampilan dalam memecahkan masalah, berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dibutuhkan adanya usaha dan juga perencanaan yang baik dari guru untuk mewujudkan proses pembelajaran siswa yang aktif mengembangkan potensi

dirinya sehingga terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, guru harus dapat mengambil keputusan yang tepat dalam memilih strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran agar mampu mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Selama proses pembelajaran guru harus benar-benar memperhatikan model pembelajaran yang digunakan sebagai kerangka konseptual atau langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dengan baik sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Model resolusi konflik merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru. Marhayani & Suprpto (2018) menjelaskan bahwa penerapan model resolusi konflik dapat membantu siswa untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menyikapi, memecahkan serta mengambil tindakan terhadap berbagai permasalahan sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, menurut Suhardono (dalam Rojali, 2019), resolusi konflik berisi mengenai cara yang lebih demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik, pihak-pihak yang berkonflik diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah mereka oleh mereka sendiri atau bisa juga dengan melibatkan pihak ketiga yang netral, bijak dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik memecahkan masalahnya.

Selain itu, model resolusi konflik pun mengacu pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa atau yang dikenal dengan istilah *High Order Thinking Skill* (HOTS). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahayuningsih & Rani (dalam Azizah, 2021) bahwa HOTS merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam level pengetahuan yang tinggi dan ditumbuhkan dari berbagai konsep pembelajaran seperti mengkategorikan, menempatkannya pada konteks yang baru, lalu menerapkannya untuk pemecahan masalah. Tidak hanya itu, Fanny (dalam Azizah, 2021) menambahkan bahwa HOTS mencakup keterampilan dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, kreatif, serta mengambil keputusan. Hal ini terimplementasikan dalam proses pembelajaran IPS menggunakan model resolusi konflik dimana siswa belajar untuk menemukan masalah, hingga berpikir kritis dan kreatif untuk mengambil keputusan mengenai solusi dari permasalahan yang sudah ditemukannya.

Atas dasar itulah perlu dilakukan suatu penelitian mengenai penggunaan model resolusi konflik untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah sosial pada pembelajaran IPS kelas IV SD. Penggunaan model resolusi konflik diharapkan dapat melatih dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah sosial siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV SD

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik secara tulisan maupun lisan dari orang-orang dan juga perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dimana hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Penelitian kualitatif memiliki prinsip untuk memahami objek yang akan diteliti secara mendalam. (Rukajat, 2018).

Selanjutnya mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Azizah & Fatamorgana (2021), Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk kajian atau kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru atau peneliti di dalam kelas dengan menggunakan tindakan-tindakan tertentu untuk memecahkan permasalahan yang terjadi berdasarkan kondisi dan situasi yang ada di dalam kelas sehingga kualitas pembelajaran menjadi semakin meningkat. Adapun bentuk desain penelitian yang digunakan yaitu desain Penelitian Tindakan Kelas model Kemms dan

McTaggart, dimana penelitian dengan model tersebut terdiri dari empat komponen yang dikutip dalam Sukardi (2019), yaitu rencana, tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap rencana, peneliti menyusun perencanaan tindakan yang akan dilakukan dengan mempertimbangkan terlebih dahulu permasalahan yang terdapat dikelas, setelah itu peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model resolusi konflik, dimana menurut Lasmawan, & Danies (2018) model resolusi konflik terdiri dari 5 tahapan yakni tahapan identifikasi, eksplorasi, eksplanasi, negosiasi konflik, dan resolusi konflik. Peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan seperti lembar angket, lembar observasi guru, lembar catatan lapangan, lembar evaluasi, dan lembar observasi keterampilan pemecahan masalah sosial siswa.

Selanjutnya pada tahap tindakan, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah disusun. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti juga melaksanakan tahap observasi dengan mengamati keterampilan pemecahan masalah sosial siswa berdasarkan rubrik di lembar observasi keterampilan pemecahan masalah sosial siswa yang telah dibuat, dan diakhiri dengan refleksi dari penelitian yang sudah dilakukan sebagai saran perbaikan pada perencanaan di siklus berikutnya.

Pada penelitian ini, peneliti membagi pelaksanaan penelitian menjadi 6 siklus dengan pokok materi yang berbeda, diantaranya yaitu materi mengenai pentingnya menghargai berbagai pekerjaan, konflik dalam kegiatan jual beli, pasar tradisional dan pasar modern, pentingnya menghargai produk dalam negeri, pentingnya menghargai perbedaan antar suku, serta mengenai pentingnya menghargai tarian tradisional Indonesia.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 180 Prakarsa Nugraha yang berlokasi di Jl. Parakan Saat No.45, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung, 40294. Dengan jumlah 25 siswa yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen penelitian diantaranya yaitu lembar angket, lembar observasi guru, lembar catatan lapangan, lembar evaluasi, dan lembar observasi keterampilan pemecahan masalah sosial siswa. Angket adalah suatu sarana yang dapat digunakan dalam pengumpulan data untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang suatu keadaan. (Kasnodiardjo, dalam Salma 2021). Dalam penelitian ini. angket digunakan untuk mengetahui perkembangan perilaku siswa terhadap pembelajaran yang telah dipelajari mengenai keterampilan pemecahan masalah sosial.

Instrumen penelitian selanjutnya yaitu lembar observasi guru. Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian dengan menggunakan seluruh alat indra terhadap suatu objek, observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan pengecap ketika penelitian sedang berlangsung. (Suryadi & Berdiati, 2018). Lembar observasi guru ini bertujuan untuk memantau kesesuaian antara rencana yang sudah dibuat dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Selanjutnya yaitu lembar catatan lapangan, yaitu lembar informasi kualitatif berisi temuan-temuan secara obyektif ketika penelitian sedang dilaksanakan yang tidak dapat ditemukan melalui lembar observasi. (Mirdanda, 2019). Lembar catatan lapangan ini berfungsi sebagai bahan evaluasi dan refleksi bagi peneliti agar merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan lebih baik lagi.

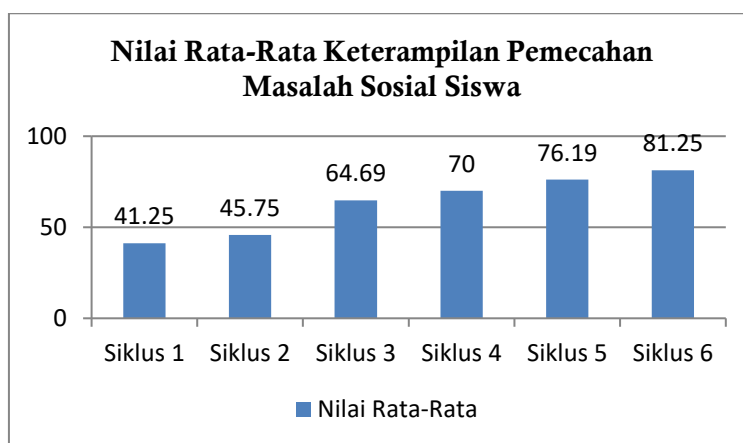
Selanjutnya yaitu lembar evaluasi, evaluasi digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan dan pengetahuan seseorang (Suryadi & Berdiati, 2018). Dalam penelitian ini, lembar evaluasi berupa soal uraian yang digunakan agar mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang sudah dipelajari serta sebagai alat untuk mengukur ketercapaian indikator yang sudah ditentukan. Dan yang terakhir yaitu lembar observasi keterampilan

pemecahan masalah sosial siswa, yaitu berupa lembar observasi sebagai alat pengumpul data berupa keterampilan pemecahan masalah sosial siswa dengan indikator memahami masalah, merencanakan solusi, memilih solusi bersama, dan mengevaluasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Menurut Kurniawan (2018), analisis data penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkesinambungan, tujuan akhir dari analisis data penelitian kualitatif adalah berupa konsep, pengertian dan rekonstruksi suatu teori baru. Dalam penelitian ini, teknis analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data-data dari hasil observasi, catatan lapangan, wawancara. Data-data tersebut dikumpulkan, diolah lalu disajikan dalam bentuk deskripsi atau kata-kata dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk data kuantitatif disimbolkan dalam bentuk angka atau bilangan dan diolah dalam bentuk pengukuran statistika (Kurniawan, 2018). Dalam penelitian ini, data-data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan perhitungan rumus rata-rata sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan dari proses penelitian yang sudah dilaksanakan.

Hasil dan Pembahasan

Keterampilan pemecahan masalah sosial siswa dalam penelitian ini memuat empat indikator, yaitu memahami masalah, merencanakan solusi, memilih solusi bersama, dan mengevaluasi. Penilaian keterampilan pemecahan masalah sosial siswa dilakukan dengan cara observasi yang dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh beberapa instrumen penelitian yaitu lembar observasi keterampilan pemecahan masalah sosial, catatan lapangan, lembar observasi guru, dan dituangkan juga melalui soal-soal angket dimana siswa dapat mengukur sendiri keterampilan pemecahan masalah sosialnya. Penilaian proses keterampilan pemecahan masalah sosial yang sudah dilakukan oleh peneliti terus mengalami peningkatan pada setiap siklusnya yang dapat dilihat pada gambar diagram batang berikut.

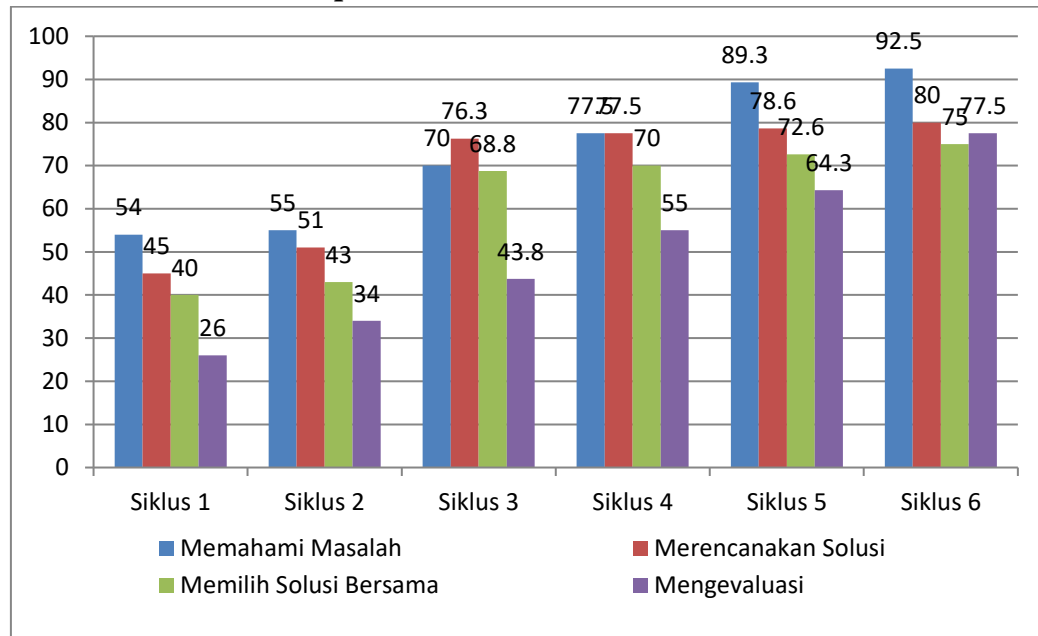


Gambar 1. Peningkatan Nilai Rata-Rata Keterampilan Pemecahan Masalah Sosial Siswa Menggunakan Model Resolusi Konflik Berbantuan Debat.

Berdasarkan gambar 1, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata keterampilan pemecahan masalah sosial siswa mengalami peningkatan. Pada siklus satu, nilai rata-rata keterampilan pemecahan masalah sosial siswa yaitu 41,25. Pada siklus dua, nilai rata-ratanya meningkat 4,5 menjadi 45,75. Pada siklus tiga, nilai rata-ratanya meningkat 18,94 menjadi 64,69. Pada siklus empat, nilai rata-ratanya meningkat 5,31 menjadi 70. Pada siklus lima, nilai rata-ratanya meningkat 6,19 menjadi 76,19. Dan pada siklus enam, nilai rata-ratanya meningkat 5,06 menjadi 81,25.

Disamping nilai rata-rata keseluruhan siswa dari setiap siklusnya, dapat dilihat pula peningkatan nilai rata-rata keterampilan pemecahan masalah sosial siswa dari indikator pencapaiannya dalam sebuah diagram batang. Berikut diagram batang nilai rata-rata keterampilan pemecahan masalah sosial siswa jika dilihat dari indikator keterampilan pemecahan masalah sosial.

Nilai Rata-Rata Keterampilan Pemecahan Masalah Sosial Siswa



Gambar 2. Peningkatan Nilai Rata-Rata Keterampilan Pemecahan Masalah Sosial Siswa Menggunakan Model Resolusi Konflik Berbantuan Debat Berdasarkan Indikatornya.

Berdasarkan gambar 2, secara menyeluruh menunjukkan adanya peningkatan rata-rata di setiap indikatornya dari siklus ke-1 sampai siklus ke-6. Pada indikator memahami masalah dari siklus ke-1 sampai siklus ke-6 terjadi peningkatan rata-rata. Pada pembelajaran 1 nilai rata-rata memahami masalah adalah 54, siswa belum mampu memahami beberapa istilah dari data suatu permasalahan yang harus dicarinya seperti penyebab, dampak, dan juga kerugian. Selain itu, siswa juga belum mampu mendiskusikan jawaban secara berkelompok, banyak siswa malah mengobrol dan berlari-larian ketika bekerja secara kelompok sehingga terdapat jawaban yang mengasal. Pada siklus 2 nilai rata-rata memahami masalah adalah 55, pada siklus ini beberapa siswa mulai mencoba untuk memahami kembali beberapa istilah tersebut, namun belum semua memahami dikarenakan masih banyak siswa yang malah ribut memperebutkan bagian tugasnya sehingga jawaban yang diberikan banyak yang mengasal kembali. Pada siklus 3, ketika siswa sudah mampu berbagi tugas dengan teman kelompoknya, nilai rata-rata memahami masalah pun meningkat menjadi 70.

Dalam siklus ini siswa sudah memahami istilah-istilah yang terdapat dalam LKPD meskipun masih terdapat siswa yang menanyakan kembali kepada guru, namun siswa masih belum bisa mendiskusikan jawaban dari setiap anggota kelompok sehingga jika jawaban bagian temannya salah, maka kelompok itu pun semuanya salah. Pada siklus 4, nilai rata-rata memahami masalah meningkat menjadi 77,5. Dalam siklus ini banyak siswa yang sudah memahami istilah yang harus dicarinya, juga mulai membiasakan untuk mendiskusikan setiap jawaban dari setiap anggota kelompok sehingga jika terdapat jawaban dari anggota kelompoknya yang salah, maka kelompok tersebut dapat meluruskan jawabannya. Pembiasaan tersebut terus

dilakukan, sehingga terjadi peningkatan kembali nilai rata-rata memahami masalah pada siklus 5 menjadi 89,3 dan pada siklus 6 menjadi 92,5.

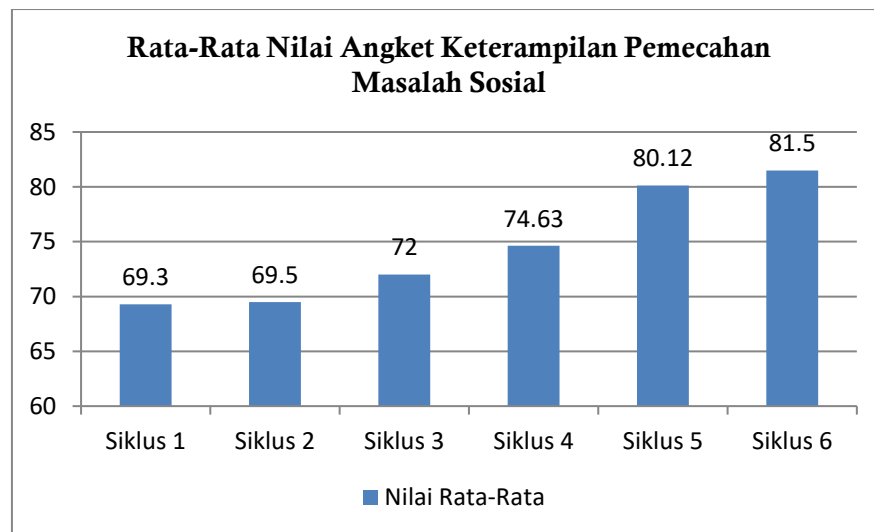
Pada indikator merencanakan solusi dari siklus ke-1 sampai siklus ke-6 pun terjadi peningkatan rata-rata. Pada siklus 1, nilai rata-rata merencanakan solusi adalah 45, banyak siswa yang tidak mengutarakan pendapatnya untuk memecahkan masalah, selain itu siswa juga belum mampu untuk mendengarkan pendapat temannya dengan baik, ketika ada siswa yang sedang memberikan pendapat, terdapat beberapa orang siswa yang tidak mendengarkan dan malah mengobrol. Pada siklus 2, nilai rata-rata merencanakan solusi adalah 51, beberapa siswa sudah mulai mencoba untuk mengutarakan pendapatnya kepada ketua kelompok meskipun masih terdapat pendapat yang kurang tepat. Di siklus 2 masih banyak siswa yang tidak mendengarkan dan malah mengobrol ketika ada siswa yang sedang memberikan pendapat. Pada siklus 3, terjadi peningkatan nilai rata-rata merencanakan solusi yang cukup signifikan yaitu menjadi 76,3. Setelah guru mengubah sistem debat menjadi semua anggota kelompok dapat mengutarakan pendapatnya secara langsung, terdapat banyak siswa yang mulai mencoba untuk mengutarakan pendapatnya, meskipun tidak semua pendapat yang diutarakan oleh siswa itu tepat, setidaknya siswa sudah berani untuk mengutarakan pendapatnya. Namun dengan sistem debat ini, siswa sering langsung berpendapat tanpa mengacungkan tangan terlebih dahulu sehingga membuat kelas menjadi gaduh sehingga dibutuhkan penegasan secara berulang oleh guru mengenai aturan saat mengutarakan maupun mendengarkan pendapat. Dengan pembiasaan yang dilakukan serta upaya yang diberikan oleh guru pada siklus selanjutnya, siswa pun banyak yang memahami dan terbiasa untuk mengutarakan pendapat saat berdebat dengan memperhatikan aturan yang berlaku saat debat, sehingga nilai rata-rata merencanakan solusi terus meningkat pada siklus 4 menjadi 77,5, pada siklus 5 menjadi 78,6, dan pada siklus 6 meningkat kembali menjadi 80.

Pada indikator memilih solusi bersama, dari siklus ke-1 sampai siklus ke-6 pun terjadi peningkatan rata-rata. Pada siklus 1, nilai rata-rata memilih solusi bersama adalah 40, siswa belum mampu memilih solusi bersama dengan tertib, saat menyepakati solusi, beberapa siswa dalam masing-masing kelompok saling memaksakan kehendak dan merasa kalau pilihannya adalah yang paling benar, dan sisa beberapa siswa yang lain masih banyak yang diam dan belum mampu menentukan solusi. Selain itu, penengah pun belum mampu memberikan saran yang tepat terkait solusi untuk memecahkan masalah saat debat. Pada siklus 2, nilai rata-rata memilih solusi bersama adalah 43, jumlah siswa yang memilih solusi semakin bertambah namun masih memaksakan kehendak dan merasa kalau pilihannya adalah yang paling benar, selain itu penengah pun masih belum mampu memberikan saran yang tepat terkait solusi untuk memecahkan masalah saat debat. Pada saat siklus 3, nilai rata-rata memilih solusi bersama meningkat menjadi 68,8. Jumlah siswa yang memilih solusi kembali bertambah, terdapat beberapa siswa yang memilih solusi dengan tepat termasuk penengah, ada juga siswa yang pilihan solusinya kurang tepat, dan masih ada siswa yang memaksakan kehendak saat menentukan solusi. Pada siklus 4, nilai rata-rata memilih solusi bersama meningkat menjadi 70. Jumlah siswa yang memilih solusi dengan tepat kembali bertambah termasuk penengah, dan tidak ada lagi siswa yang memaksakan kehendaknya, namun masih terdapat siswa yang diam dan tidak menentukan solusi. Pada siklus selanjutnya, jumlah siswa yang memilih solusi dengan tepat kembali bertambah termasuk penengah, tidak ada siswa yang memaksakan kehendaknya, tetapi masih terdapat sejumlah siswa yang diam dan tidak menentukan solusi meskipun tidak sebanyak pada siklus sebelumnya. Sehingga nilai rata-rata memilih solusi terus meningkat pada siklus 5 menjadi 72,6 dan pada siklus 6 menjadi 75.

Pada indikator yang terakhir yaitu mengevaluasi, dari siklus ke-1 sampai siklus ke-6 pun terjadi peningkatan rata-rata. Pada siklus 1, nilai rata-rata mengevaluasi yaitu 26, masih banyak siswa yang belum mampu untuk menyampaikan alasan dan dampak dari cara yang dipilih, hanya ada satu siswa saja yang berani dan menjelaskan alasannya namun tidak disertai dengan dampaknya. Pada siklus 2, nilai rata-rata mengevaluasi yaitu 34, 1 siswa sudah mampu menyampaikan alasan dan dampak dari cara yang dipilihnya dengan tepat. Pada siklus 3, nilai rata-rata mengevaluasi meningkat menjadi 43,75. Siswa yang sudah mampu menyampaikan alasan dan dampak dari cara yang dipilihnya dengan tepat bertambah menjadi 2 siswa. Dengan pembiasaan yang dilakukan serta upaya yang diberikan oleh guru pada siklus selanjutnya, siswa pun banyak yang memahami dan lebih percaya diri untuk menyampaikan alasan dan dampak dari cara yang dipilihnya dengan tepat, sehingga nilai rata-rata mengevaluasi terus meningkat pada siklus 4 menjadi 55, pada siklus 4 menjadi 64,3, dan pada siklus 6 menjadi 77,5.

Selain melalui observasi, penilaian keterampilan pemecahan masalah sosial siswa juga diperkuat dengan lembar angket dan lembar evaluasi yang diisi oleh siswa usai pembelajaran. Pada setiap siklusnya, rata-rata nilai angket dan evaluasi keterampilan pemecahan masalah sosial siswa terjadi peningkatan.

Adapun peningkatan rata-rata nilai angket keterampilan pemecahan masalah sosial siswa yang dapat dilihat pada diagram batang berikut.

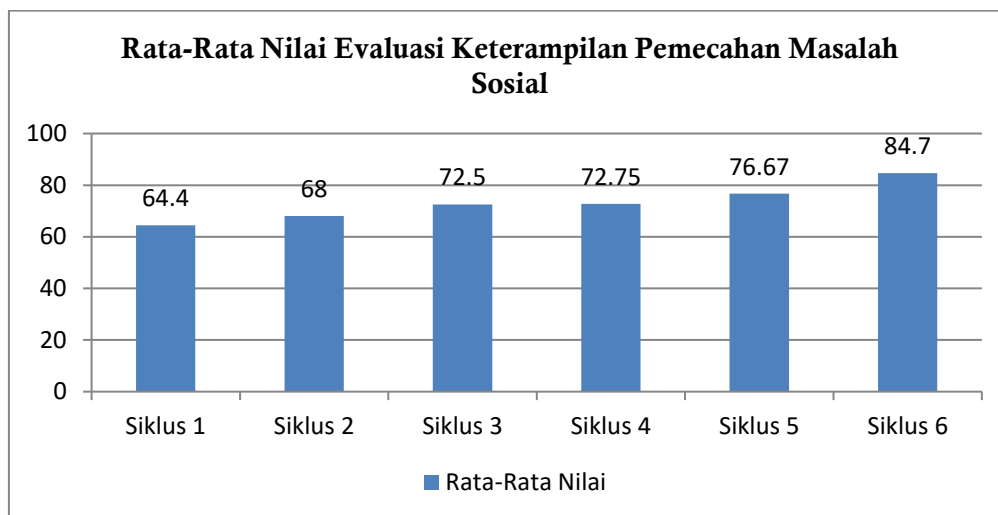


Gambar 3. Peningkatan Nilai Rata-Rata Keterampilan Pemecahan Masalah Sosial Siswa Melalui Angket.

Berdasarkan gambar 3, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata keterampilan pemecahan masalah sosial siswa melalui angket mengalami peningkatan. Pada siklus satu, nilai rata-rata keterampilan pemecahan masalah sosial siswa berada dalam kategori cukup yaitu 69,3. Pada siklus dua, nilai rata-ratanya meningkat 0,2 menjadi 69,5 dan masih dalam kategori cukup. Pada siklus tiga, nilai rata-ratanya meningkat 2,5 menjadi 72 tetapi masih dalam kategori cukup. Pada siklus empat, nilai rata-ratanya meningkat 2,63 menjadi 74,63 dan masih dalam kategori cukup. Pada siklus lima, terjadi peningkatan nilai rata-rata keterampilan pemecahan masalah yang cukup signifikan yaitu meningkat 5,49 sehingga nilai rata-rata keterampilan pemecahan masalah menjadi 80,12 dan berada dalam kategori baik, lalu pada siklus enam, nilai

rata-ratanya meningkat kembali sebesar 1,38 sehingga nilai rata-rata keterampilan pemecahan masalah sosial siswa berdasarkan angket menjadi lebih baik yaitu 81,5.

Kemudian, berikut merupakan peningkatan rata-rata nilai evaluasi keterampilan pemecahan masalah sosial siswa.



Gambar 4. Peningkatan Nilai Rata-Rata Keterampilan Pemecahan Masalah Sosial Siswa Melalui Evaluasi.

Berdasarkan gambar 4, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata keterampilan pemecahan masalah sosial siswa melalui lembar evaluasi mengalami peningkatan. Pada siklus satu, nilai rata-rata keterampilan pemecahan masalah sosial siswa masih rendah yaitu 64,4 dan berada dalam kategori perlu bimbingan. Pada siklus ini, semua siswa masih kebingungan dengan soal dimana siswa harus memberikan cara atau solusi dari suatu permasalahan, sehingga saat terdapat soal dimana siswa harus menjelaskan alasan maupun dampak dari suatu permasalahan, siswa belum mampu untuk menjawabnya.

Pada siklus 2, nilai rata-rata keterampilan pemecahan masalah berdasarkan soal evaluasi meningkat sebesar 3,6 sehingga nilai rata-ratanya menjadi 68. Pada siklus 3, siswa sudah mampu untuk memberikan cara atau solusi dari suatu permasalahan, namun hanya beberapa siswa saja yang mampu memberikan alasan maupun dampak dari cara yang dipilihnya. Rata-rata nilai keterampilan pemecahan masalah berdasarkan soal evaluasi pada siklus 3 meningkat sebesar 4,5 yaitu berada pada nilai 72,5. Lalu nilai rata-rata keterampilan pemecahan masalah sosial siswa meningkat kembali pada siklus 4, namun peningkatan pada siklus ini tidak terlalu signifikan yaitu hanya meningkat 0,25. Pada siklus 4 ini, nilai evaluasi siswa untuk pemahaman materi menurun, dan setelah dilakukan wawancara pada beberapa siswa, ternyata siswa memang kurang mengerti mengenai materi pada siklus ini, namun siswa sudah mampu untuk memberikan cara atau solusi dari suatu permasalahan, dan jumlah siswa yang mampu memberikan alasan maupun dampak dari cara yang dipilihnya pun semakin bertambah.

Setelah guru memberikan upaya perbaikan dengan menambahkan jumlah media pembelajaran visual agar siswa lebih memahami mengenai materi yang sedang dipelajari, nilai rata-rata keterampilan pemecahan masalah berdasarkan soal evaluasi pun meningkat kembali pada siklus 5 sebesar 3,92 sehingga nilai rata-ratanya menjadi 76,67. Lalu pada siklus 6, setelah guru mencoba perbaikan kembali dengan menambahkan jumlah media pembelajaran, dimana media pembelajaran yang digunakan pada siklus ini terdiri dari media visual dan audio visual,

nilai rata-rata keterampilan pemecahan masalah berdasarkan soal evaluasi pun meningkat kembali dengan cukup signifikan yaitu meningkat 8,03 sehingga nilai rata-ratanya pun menjadi 84,7 dan berada dalam kategori baik.

Melalui hasil observasi, lembar angket dan lembar evaluasi, menunjukkan bahwa model resolusi konflik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah sosial siswa. Pada setiap siklusnya, siswa diberikan stimulus berupa tahapan-tahapan dari model resolusi konflik sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan menghasilkan keterampilan pemecahan masalah sosial siswa yang meningkat. Hal ini sesuai dengan teori behavioristik mengenai perubahan tingkah laku, dimana E.L. Thorndike (dalam Prihantini, 2021) mengemukakan bahwa dalam belajar akan terbentuk hubungan asosiasi antara stimulus (*input*) dan respon (*output*) sehingga adanya perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret.

Selain itu, dalam setiap siklusnya siswa dihadapkan pada permasalahan yang kontekstual dan terjadi di sekitar lingkungan siswa, sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa dan memudahkan siswa untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah sosialnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Widodo (2016) dalam *International Journal of Social Studies*, yang menjelaskan bahwa dalam mengembangkan kompetensi sosial, pembelajaran IPS harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan siswa disertai dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat menghubungkan dunia nyata siswa, agar siswa mampu berkontribusi dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkembang di lingkungannya sesuai dengan tahap perkembangan usianya.

Penggunaan model resolusi konflik yang digunakan oleh peneliti, memang bukanlah yang pertama. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga sama-sama menggunakan model resolusi konflik. Contohnya yaitu seperti penelitian yang dilakukan oleh Putu Indra Kusuma (2017), dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik terhadap Hasil Belajar PKn Ditinjau dari Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Gugus Kolonel I Gusti Ngurah Rai Denpasar Utara”, menjadi penguat hasil dari penelitian ini, karena hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa penerapan model resolusi konflik berpengaruh terhadap hasil belajar PKn, dimana hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan model resolusi konflik memang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn, Pada penelitian ini, setelah peneliti menggunakan model resolusi konflik, ternyata model tersebut juga dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah sosial siswa kelas IV sekolah dasar.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang sudah dilakukan serta didukung oleh beberapa teori dan juga penelitian yang relevan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran resolusi konflik dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah sosial siswa kelas IV sekolah dasar pada pembelajaran IPS. Namun tentunya masih terdapat temuan kekurangan pada saat penelitian, seperti perlunya kreativitas yang tinggi dari guru untuk membuat media pembelajaran yang menarik atau membuat konten permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa, serta perlunya motivasi belajar yang kuat untuk diberikan kepada siswa sehingga dapat menumbuhkan minat siswa untuk terus belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai penggunaan model resolusi konflik untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah sosial pada pembelajaran IPS di kelas IV sekolah dasar, maka dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran model resolusi konflik untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah sosial siswa kelas IV sekolah dasar ini mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal tersebut terlihat dari terlaksananya seluruh tahapan model resolusi konflik dan ditunjukkan dengan aktivitas serta respon siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, Keterampilan pemecahan masalah sosial dengan menggunakan model resolusi konflik mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata keterampilan pemecahan masalah sosial dengan indikator memahami masalah, merencanakan solusi, memilih solusi bersama, dan juga mengevaluasi yang semakin meningkat dari setiap siklusnya dari yang semulanya berada pada kategori perlu bimbingan, setelah menggunakan model resolusi konflik meningkat menjadi berada dalam kategori baik.

Daftar Pustaka

- Ariyana, Yoki, Ari Pudjiastuti, Reisky Bestari (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aka, Kuku Andri (2020). Model *Quantum Teaching* dengan Pendekatan *Cooperative Learning* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKn, *Jurnal Pedagogia*, 5(1), 35-46.
- Azizah, Amirah Al May (2021). Analisis Pembelajaran IPS di SD/MI dalam Kurikulum 2013. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 5(1), 1-14.
- Azizah, Anisatul & Fayakunia Realita Fatamorgana (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru dalam Pembelajaran. *AULADUNA: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15-22.
- CNN Indonesia (2022). *Kronologi Tawuran Siswa SD dan SMP Tewaskan Remaja di Palmerah*. Sumber : <https://www.cnnindonesia.com>.
- Endayani, Henni (2018). Sejarah dan Konsep Pendidikan IPS. *ITTIHAD: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 117-127.
- Hilmi, Muhammad Zoher (2017). Implementasi Pendidikan IPS dalam Pembelajaran IPS di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(2), 164-172.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2022). *Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022*. Sumber : <https://www.kpai.go.id>.
- Kompas Regional (2022a). *Kasus "Bullying" yang Tewaskan Siswa SD di Tasikmalaya, KPAI Menduga Pelaku Terpapar Konten Pornografi*. Sumber : regional.kompas.com
- Kompas Regional (2022b). *Tawuran Antar-pelajar SD Pecah, Masing-Masing Bersenjatakan Celurit dan Gir*. Sumber : regional.kompas.com.
- Kurniawan, Asep (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Lasmawan, W. dkk. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar IPS Kelas V SD Gugus 2 Selong Lombok Timur. *Jurnal DIDIKA : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1). 24-37
- Kusuma, Putu Indra (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik terhadap Hasil Belajar PKn Ditinjau dari Sikap Sosial Siswa Kelas V SD
- Marhayani, Dina Anika (2017). Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 67-75.
- Marhayani, Dina Anika & Wasis Suprpto (2018). Model Resolusi Konflik dalam Mengatasi Intoleransi pada Pembelajaran IPS di SMA Kota Singkawang. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 3(2), 21-32.
- Mirdanda, Arsy (2019). *Mengelola Aktivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Pontianak: PGRI Kalimantan Barat.
- Prihantini (2021). *Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rahmadi, Imam Fitri (2019). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): Kerangka Pengetahuan Guru Abad 21. *Journal of Civics and Education Studies*, 6(1), 65-74
- Rahmania, Fiddah (2017). *Hubungan antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Keterampilan Sosial Anak pada Usia 5-6 Tahun*. Thesis : Repository Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Rojali, Subkhan (2019). *Menangani Masalah di Sekolah dengan Resolusi Konflik*. Malang: Dream Litera Buana.
- Rukajat, Ajat (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Deepublish.
- Salma (2021). *Angket Penelitian : Pengertian, Prinsip, Jenis, Langkah-Langkah dan Contohnya*. Yogyakarta : Deepublish.
- Sastrawan, Ketut Bali & I Putu Suardipa (2020). Pembelajaran Berkualitas Berbasis Nine Instructional Event Teori Belajar Gagne. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(2), 161-172.
- Sukardi (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryadi & Berdiati (2018). *Menggagas Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widodo, Sigit (2016). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Pobleem Based Learning*) Melalui Isu-Isu Sosial Ekonomi Pasca Penggenangan Waduk Jatigede dalam Pembelajaran IPS. *International Journal of Social Studies*, 1(2), 1-14.